

Ketika Syariat Memuliakan Seorang Ibu

Oleh: Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag

Tiga Derajat lebih Utama

Meskipun tidak semua manusia adalah seorang ibu, tetapi pastinya setiap manusia lahir dari seorang ibu. Dalam banyak ayat, perintah untuk berbakti kepada ibu dan bapak mengiringi perintah untuk taat kepada Allah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan sebab dzahir keberadaan manusia di bumi. Jika mengesakan Allah menjadi kunci pertama meraih surga, maka keridhaan orang tua merupakan kunci yang kedua. Allah berfirman: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...* (Q.S.al-Isra' (17): 23).

Apabila diperhatikan ayat tentang perintah berbuat baik pada kedua orang tua, penyebutan kata ibu mendahului kata bapak. Seolah memberikan isyarat jika ibu lebih utama daripada seorang bapak. Bahkan di dalam sebuah riwayat dijelaskan ibu memiliki tiga derajat utama dibandingkan seorang bapak. *Wahai Rasulullah, siapakah yang harus saya perlakukan dengan baik? Rasul menjawab, "Ibumu." Lelaki tersebut bertanya lagi "kemudian siapa?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi "Kemudian siapa?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Bapakmu."* (H.R al-Bukhari, 5971).

Pada dasarnya tidak ada pilihan ketika harus berbuat baik kepada kedua orang tua. Allah dan Rasulullah tidak menginginkan manusia berbuat baik hanya kepada ibunya saja dengan mengabaikan kebaikan kepada bapaknya. Karena baik bapak ataupun ibu keduanya sama dalam memberikan kasih sayang, pendidikan dan penjagaan terhadap anak-anaknya. Istimewanya seorang ibu, karena ia mengalami tiga fase kepayahan yang tidak dialami oleh seorang bapak. Mulai dari fase *mengandung dengan susah payah, kemudian melahirkan dengan susah payah (pula), sehingga sampai masa menyapih setelah tiga puluh bulan* (Q.S. al-Ahqaf (46): 15).

Tidak semua manusia diberikan kesempatan meraih keutamaan menjadi ibu. Menjalani masa hamil, melahirkan dan menyusui. Baik disebabkan dia adalah seorang laki-laki atau karena pilihannya sendiri. Padahal apabila dipahami dalam ayat maupun hadis bahwa istimewanya ibu dengan derajat kemuliaan tiga tingkat di atas kaum bapak, penyebabnya ada pada tiga fase tersebut. Sangat disayangkan jika seorang perempuan memilih untuk tidak hamil, tidak melahirkan dan tidak mau menyusui anak dari suaminya yang syah tanpa sebab yang bisa dibenarkan oleh syariat. Di dalam hadis yang lain Rasul kembali menegaskan tentang keutamaan wanita hamil yaitu setara dengan berjihad di medan perang. *Mati syahid ada 7 selain yang terbunuh di jalan Allah (yaitu)...wanita yang mati, sementara ada janin dalam kandungannya.*" (HR. Abu Daud, 311).

Al-Hakim menjelaskan dalam Mustadraknya bahwa: *"Jika seorang perempuan telah melahirkan anak dan menyusuinya, maka tak ada setetes pun air susu yang diisap oleh anaknya kecuali ia akan menjadi cahaya yang memancar di hadapannya kelak di hari kiamat, menakjubkan bagi setiap orang yang melihatnya dari umat terdahulu hingga yang belakangan. Selain itu ia dicatat sebagai seorang yang berpuasa, dan sekiranya puasa itu tanpa berbuka niscaya pahalanya dicatat seperti pahala puasa dan qiyamul lail sepanjang masa. Ketika ia menyapih anaknya maka Allah telah mengampuni dosa-dosanya yang lalu, maka perbaruilah amal."* (Mustadrak Al-Wasail 2, 623).

Peran Penting di Balik Keutamaan

Perempuan harus merasa bersyukur karena diberi kesempatan oleh Allah mendapatkan tiga kemuliaan. Tidak ada sedikitpun kemudharatan dari peran sebagai seorang ibu yang diberikan Allah, sejak keberadaan janin di dalam rahim, proses kelahiran dan masa menyusui.

Bahkan Allah memberi pahala yang berlipat ganda atas kebahagiaan perempuan berproses menjadi seorang ibu. Selanjutnya pada saat mendidik dan menjaga anak dari kecil kemudian tumbuh menjadi dewasa dan mandiri, kembali Allah memberikan kemuliaan kepada ibu dengan meletakkan *surga di bawah telapak kakinya* (al-Targhibu wa Tarhib, 217). Keberadaan surga di bawah telapak kaki ibu memberi makna adanya peran yang sangat besar dari seorang ibu bagi kehidupan anaknya. Peran karena penjagaan juga karena doa yang diijabah.

Saat mengandung, seorang ibu akan selalu memastikan kondisi janinnya dalam keadaan sehat, mendapatkan nutrisi makanan yang cukup juga mendapatkan ketenangan. Aktivitas ibu akan terus meningkat setelah melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya. Tidak sedikit dari ibu yang harus bekerja mencari nafkah membantu suami, memberikan layanan kepada masyarakat serta tetap harus mengerjakan tugas domestik di rumah tangga, sementara perjuangan membesarkan anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Surga seorang anak ditentukan oleh ibunya dimaknai bahwa sebagai pendidik pertama, apa yang ibu lakukan dan ajarkan kepada anaknya akan menjadi pengetahuan dasar, membentuk sikap dan pola hidup seorang anak. Ibu harus memiliki pengetahuan, mampu bersikap bijak, sabar dan penuh kasih sayang dalam memberi pemahaman dan pengajaran agar anaknya bisa meraih surga di kehidupan dunia dan akhirat.

Kemuliaan seorang ibu juga karena doanya yang mustajab. Meskipun Allah Maha Pengabul semua doa, akan tetapi doa ibu adalah salah satu doa yang mudah diijabah oleh Allah. Rasulullah bersabda, "*Tiga doa yang mustajab, tidak diragukan lagi (kemakbulannya), yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar), dan doa orang yang dizalimi.*" (HR. Abu Daud). Ikatan batin antara seorang ibu dan anak telah terjalin sejak anak berada dalam kandungan. Ibu bisa memahami apa yang terjadi pada anaknya sebab ada ikatan batin yang kuat. Doa ibu benar-benar penuh perasaan, penghayatan. Hal ini merupakan kunci keutamaan doa seorang ibu sehingga Allah berkenan untuk mengabulkannya.

Kemuliaan seorang ibu adalah amanah. Dibutuhkan bekal yang cukup agar bisa mengantarkan surga bagi kehidupan anak keturunannya. Jika sekarang kita adalah seorang ibu atau calon ibu maka teruslah belajar dan bersabar agar bisa menjaga dan mendidik anak menuju surga. Amanah dari Allah yang dititipkan berupa seorang anak seharusnya diperlakukan dengan baik, diberikan pelajaran bagaimana berpikir, bersikap dan bertindak untuk hidup di masa datang. Kemuliaan dalam keberhasilan mengantarkan anak kepada surga dunia dan akhirat, diberi balasan lain dari Allah yaitu dengan hitungan pahala jariyah. Rasul bersabda: *Jika manusia mati, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya*" (HR. Muslim, 1631).

Karena kita semua adalah seorang anak, maka terdapat kewajiban untuk memberi kemuliaan kepada seorang ibu. Bakti seorang anak bernama Uwais al-Qorni semoga bisa memberi inspirasi. *Seorang pemuda Yaman yang pernah memiliki penyakit kusta. Namun, dengan se-izin Allah penyakit itu sembuh dan menyisakan bekas di telapak tangannya. Uwais merupakan pemuda saleh yang sangat berbakti kepada ibunya. Demi ibunya, Uwais rela meninggalkan masa-masa remajanya untuk merawat ibunya yang sudah berumur, buta dan lumpuh. Uwais Al-Qarni senantiasa memenuhi semua permintaan ibunya. Suatu ketika atas permintaan ibunya untuk menunaikan ibadah haji, Uwais menggondong ibunya Thawaf keliling Ka'bah. Ibunya terharu dan bercucuran air mata tatkala melihat Baitullah. Anak dan ibu lalu berdoa di depan Ka'bah. "Ya Allah, ampunilah segala dosa ibuku." Ibu Uwais heran mendengar doa anaknya, "Bagaimana dengan dosamu?" "Dengan terampuninya dosa ibu, maka ibu akan masuk surga. Cukuplah ridha dari ibu membawaku ke surga."*

Di kesempatan lain Rasulullah bersabda kepada Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. "Di zamanmu nanti ada seseorang yang doanya makbul. Kalian berdua, pergilah cari dia. Apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doanya. Dia adalah penghuni langit." Seiring berjalannya waktu, Nabi kemudian wafat. Kekhalifahan Abu Bakar pun digantikan oleh Umar

bin Khattab. Suatu ketika, Umar teringat dengan sabda Rasulullah mengenai Uwais, pemuda dari Yaman yang fakir. Yang kerjanya hanya mengembalakan domba dan unta. Karena desakan Umar bin Khatab dan Ali bin Abi Thalib, Uwais al-Qarni mengangkat kedua tangan dan berdoa. Selanjutnya Umar menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal untuk jaminan hidup Uwais. Beberapa tahun kemudian, Uwais Al-Qarni meninggal. Meninggalnya Uwais ini menggemparkan masyarakat kota Yaman. Banyak orang yang tak dikenal berdatangan untuk mengurus jenazah dan pemakamannya. Kisah Uwais al-Qarni dengan ibunya menunjukkan bahwa memuliakan orang tua akan menjadikan diri seseorang mulia di hadapan Allah juga para penghuni langit.